

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil- hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2015:10-13), dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis data untuk menguji hipotesis dengan teknik *Partial Least Square (PLS)* menggunakan *SmartPLS 2.0 M3* dan metode sampel yang digunakan adalah *sampling* jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki arti bahwa tidak terdapat pengaruh antara lama bekerja auditor dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan skeptisisme profesional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap skeptisisme seorang auditor maka akan cenderung lebih mampu mendeteksi kecurangan karena tindakan kecurangan akan disembunyikan oleh pelakunya sehingga diperlukan pencarian informasi tambahan dan mempertanyakan serta kritis terhadap bukti audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, dkk (2017:113-116), dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pendekatan *Rasch Model* dan metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit yang berpengaruh menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor, maka auditor tersebut akan memiliki pengetahuan yang lebih mengenai indikasi kecurangan, juga mendorong auditor untuk lebih pandai dalam mencari cara bagaimana bersikap terhadap klien yang dihadapinya, ketika klien melakukan penyembunyian atas perilaku curang dan

cenderung lebih tahu pola dalam kecurangan karena menemukan atau mengatasi kasus yang serupa sebelumnya. Sedangkan skeptisisme profesional berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tidak berpengaruhnya skeptisisme profesional auditor karena auditor memiliki tanggung jawab dan fungsi auditor yang independen, sehingga auditor akan berusaha memenuhi tanggung jawab dan fungsinya dengan lebih mengacu pada standar audit dan cenderung mengabaikan sikap skeptisisme profesional, selain itu bergantung pada kecanggihan pelaku kecurangan, frekuensi manipulasi, tingkat kolusi dan ukuran senioritas yang dilibatkan. Semakin tinggi tingkat kolusi dan tingkat kecurangan manajemen, maka semakin sulit pula untuk mendeteksi kecurangan oleh auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Arsendy (2017:1103-1105), dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) ver 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki pengalaman audit tinggi cenderung memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang tinggi pula dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki pengalaman audit yang rendah cenderung kurang baik dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengaruhnya skeptisisme profesional mengindikasikan bahwa semakin tinggi auditor memiliki sikap skeptisisme profesional maka semakin tinggi pula auditor dapat lebih mampu mendeteksi kecurangan. Sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan anggaran waktu menunjukkan bahwa seorang auditor akan kurang mendeteksi adanya kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor tidak memiliki tekanan anggaran waktu, maka auditor akan lebih dapat mendeteksi adanya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017:151-153), dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS

21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini karena dengan adanya sikap skeptisisme profesional pada auditor tidak menjamin bahwa auditor dapat memenuhi tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan yang disebabkan karena adanya *self serving* bias yang

sering muncul dalam diri auditor, *self serving* bias merupakan perasaan sungkan yang seringkali muncul dalam diri auditor karena auditor mendapatkan *fee* atau fasilitas yang berlebihan dari klien. Dengan adanya perasaan sungkan tersebut maka auditor akan lebih mempercayai klien terutama dalam menerima informasi dan bukti audit yang disajikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Molina dan Wulandari (2018:51-53), dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor, maka semakin tinggi kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman memiliki pengetahuan yang lebih banyak terkait kekeliruan dan kecurangan sehingga memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan daripada auditor yang kurang berpengalaman dan memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan yang lebih akurat daripada auditor yang kurang berpengalaman. Sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang diberikan kepada seorang auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena dalam teori psikologi, fenomena tersebut menunjukkan bahwa auditor mampu beradaptasi dengan tekanan waktu yang terjadi sehingga tekanan waktu tersebut justru meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosiana, dkk (2019:49-51), dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Ketika objek audit cukup kompleks dan durasi audit yang dianggarkan tidak sesuai dengan kondisi tersebut maka auditor hanya melakukan prosedur audit pada pos-pos tertentu untuk mengejar waktu yang dianggarkan sehingga kemungkinan pendeteksian *fraud* oleh auditor akan semakin kecil dan tekanan anggaran waktu dimungkinkan akan mengurangi kepekaan auditor dalam pendeteksian *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Asare, *et al.* (2015:88), dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor

dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman dianggap penting karena apabila auditor tidak memiliki banyak pengalaman kerja dalam mengaudit maka mereka tidak mampu untuk mengenali berbagai skema kecurangan yang ada dan tidak dapat mendeteksi kecurangannya serta tidak dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat mengenai kecurangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh mengenai Hussin, *et al.* (2017:237-243), dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiko salah saji material. Kemampuan terbatas yang dimiliki auditor dalam mengaudit laporan keuangan telah menjadi perhatian utama standar audit, akibatnya profesi audit telah meminta kepada auditor untuk meningkatkan penerapan skeptisisme profesional. Karena apabila seorang auditor kurang memiliki sikap skeptisisme profesional tersebut maka kemungkinan akan mempengaruhi kualitas penilaian kinerja mereka dan memungkinkan terjadinya resiko salah saji yang material serta kurangnya kepekaan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu auditor harus menganggap bahwa skeptisisme profesional merupakan tanggung jawab yang harus dimiliki agar dapat mendeteksi kecurangan yang akan terjadi. Sedangkan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiko salah saji material. Auditor yang berpengalaman akan lebih baik dalam menemukan kecurangan pada laporan keuangan dan lebih sensitif terhadap resiko salah saji material. Sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap resiko salah saji material. Tekanan anggaran waktu berkaitan dengan stres kerja yang secara umum akan menyebabkan rendahnya penilaian resiko salah saji dan kurangnya auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mui (2018:172), dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai auditor dan penyelidik yang ahli berupa definisi keahlian auditor dalam mendeteksi kecurangan, para praktisi yang memvalidasi model keahlian auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta wawancara mendalam dengan pertanyaan yang eksploratif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Definisi Audit

Menurut Arens, *et al.* (2015:2) Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan, auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Agoes (2012:3) mendefinisikan auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Mulyadi (2013:9) menyatakan bahwa auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan suatu kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu proses pemeriksaan fisik yang dilakukan secara sistematis oleh pihak yang independen untuk memperoleh informasi dan menilai bukti-bukti

secara objektif dalam menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

2.2.2. Jenis Audit

Menurut Arens, *et al.* (2015:12-15), terdapat tiga jenis-jenis audit yaitu sebagai berikut :

1. Audit Operasional (*Operational Audit*) .

Audit operasional mengevaluasi *efisiensi* dan *efektivitas* setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi.

2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*) .

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti

prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang diterapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

3. Audit Laporan Keuangan.

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Pada dasarnya perusahaan yang *go publik* akan memperjual-belikan sahamnya di bursa efek, maka reputasi dan nilai saham perusahaan tersebut ditentukan berdasarkan hasil dari audit itu sendiri.

Selain dari ketiga jenis audit diatas ada pula audit investigatif, menurut Pusdiklatwas BPKP (2008:78) audit investigatif merupakan sebuah kegiatan sistematis dan terukur untuk mengungkap kecurangan sejak diketahui atau diindikasinya sebuah peristiwa/kejadian/transaksi yang dapat memberikan cukup keyakinan serta dapat digunakan sebagai bukti yang memenuhi pemastian atau kebenaran dalam menjelaskan kejadian yang telah diasumsikan sebelumnya dalam rangka mencapai keadilan (*search of the truth*).

2.2.3. Standar Auditing

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 1 Tahun 2014 terdapat standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh

untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan

3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

2.2.4. Definisi dan Jenis Auditor

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Akuntan Publik menyatakan bahwa akuntan publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia.

Menurut Arens, *et al.* (2015:15-17), terdapat empat jenis-jenis auditor yaitu sebagai berikut :

1. Akuntan Publik (*Auditor Independen*)

Akuntan Publik berasal dari istilah Kantor Akuntan publik, bertanggung jawab

mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka serta mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi bersertifikat sebagai akuntan publik.

2. Auditor Badan Akuntabilitas Pemerintah

Auditor Badan Akuntabilitas Pemerintah adalah auditor yang bekerja di lembaga pemeriksa pemerintah. Lembaga pada tingkat tertinggi di Indonesia yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan atau keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan.

3. Auditor Internal (*Internal Auditor*)

Auditor Internal adalah auditor yang menjadi pegawai pada suatu perusahaan yang melakukan audit untuk dewan komisaris dan manajemen perusahaan itu, dengan tujuan untuk membantu manajemen dalam kepatuhan para pelaksana operasional organisasi terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Audit internal biasanya melapor langsung kepada direktur utama, salah satu pejabat tinggi eksekutif lainnya, atau komite audit dalam dewan komisaris.

4. Auditor Pajak

Direktorat Jendral (Dirjen) Pajak bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Dirjen Pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak.

2.2.5. Kecurangan (*Fraud*)

a. Definisi *Fraud*

Organisasi anti *fraud*, yakni *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mendefinisikan *occupational fraud* sebagai:

“The use of one’s occupation for personal enrichment through the deliberate misuse or misapplication of the employing organization’s resources of assets. ACFE (2014)”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa *fraud* adalah pemanfaatan kekuasaan seseorang untuk memperkaya diri dengan penyalahgunaan sumber daya atau aset

sebuah organisasi yang dilakukan dengan sengaja.

Menurut Romney dan Steinbart (2015:149) penipuan (*fraud*) adalah mendapatkan keuntungan yang tidak jujur dari orang lain secara legal, untuk tindakan dikatakan curang maka harus ada:

- 1) Pernyataan, representasi, atau cara pengungkapan yang salah;
- 2) Fakta material, yaitu sesuatu yang menstimulasi seseorang untuk bertindak;
- 3) Niat untuk menipu;
- 4) Kepercayaan yang dapat dijustifikasi (dibenarkan); di mana seseorang bergantung pada misrepresentasi untuk mengambil tindakan;
- 5) Pencederaan atau kerugian yang diderita oleh korban.

b. Jenis-jenis *fraud*

Berikut merupakan beberapa jenis *fraud* menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), organisasi profesional yang bergerak di bidang pemeriksaan kecurangan. Kecurangan dibagi kecurangan (*fraud*) kedalam tiga kelompok:

- 1) Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan umumnya dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan sebagai berikut:
 - Analisis vertikal, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara item-item dalam laporan laba rugi, neraca, atau laporan arus kas dengan menggambarannya dalam persentase.
 - Analisis horizontal, yaitu teknik untuk menganalisis persentase-persentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode laporan.
 - Analisis rasio, yaitu alat untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan. Sebagai contoh adalah *current ratio*, adanya penggelapan uang atau pencurian kas dapat menyebabkan turunnya perhitungan rasio tersebut

2) Penyalahgunaan Aset(*Asset Misappropriation*)

Variasi pendeteksian kecurangan jenis ini sangat beragam. Pemahaman terhadap pengendalian intern atas pos-pos tersebut akan sangat membantu dalam mendeteksi kecurangan. Metode-metode yang bisa digunakan antara lain:

- *Analytical Review* , yaitu review atas berbagai akun yang mungkin menunjukkan ketidak biasaan atau kegiatan-kegiatan yang tidak diharapkan.
- *Statistical Sampling* , yaitu melakukan sampling atas pos-pos tertentu yang dicurigai, misalnya persediaan. Dokumen dasar pembelian dapat diuji secara sampling untuk menentukan ketidakbiasaan (*irregularities*), metode deteksi ini akan efektif jika ada kecurigaan terhadap satu atributnya, misalnya pemasok fiktif. Suatu daftar alamat PO BOX akan mengungkapkan adanya pemasok fiktif.
- *Vendor or outsider Complaints* , yaitu komplain / keluhan dari konsumen, pemasok, atau pihak lain merupakan alat deteksi yang baik yang dapat mengarahkan auditor untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut.
- *Site Visite – Observation* , yaitu observasi ke lokasi biasanya dapat mengungkapkan ada tidaknya pengendalian intern di lokasi-lokasi tersebut.

3) Korupsi (*Corruption*)

Kecurangan ini dapat dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan, atau pemasok yang tidak puas dan menyampaikan komplain ke perusahaan. Atas sangkaan terjadinya kecurangan ini kemudian dilakukan analisis terhadap tersangka atau transaksinya. Korupsi dapat dicegah dengan beberapa cara diantaranya dengan penerapan *corporate governance* yang baik

c. Penyebab terjadinya *fraud*

Menurut Tuanakotta (2014:320) terdapat *fraud triangle* yang menjelaskan tiga kondisi menyebabkan terjadinya *fraud* , diantaranya:

1. Tekanan (*Pressure*)

Dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dipicu oleh alasan ekonomi, emosional atau nilai. Kebutuhan yang sangat mendesak, termasuk kebutuhan untuk sejajar dengan rekan di kantor yang dapat memicu terjadinya *fraud*.

2. Peluang (*Opportunity*)

Berhubungan dengan budaya korporasi dan pengendalian intern yang tidak dapat mencegah, mendeteksi dan mengoreksi kesalahan. Misalnya lemahnya internal control atau penyalahgunaan wewenang.

3. Pembenaan (*Rotionalization*)

Para pelaku melakukan pembenaan atas perbuatan kecurangan yang dilakukannya. Seseorang melakukan rasionalisasi agar dirinya dapat mencerna tindakannya yang ilegal agar tetap dapat mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya.

2.2.6. Pendeteksian *Fraud*

*a. Definisi Pendeteksian *Fraud**

Mendeteksi kecurangan merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (Kumaat, 2011:156 dalam Molina dan Wulandari, 2018).

*b. Tujuan Pendeteksian *Fraud**

Tujuan utama dari pendeteksian kecurangan adalah dalam rangka membantu perusahaan menciptakan suasana sehat dan menguntungkan di dalam lingkungan perusahaan dengan mencegah terjadinya kerugian akibat kecurangan.

2.2.7. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut Kumaat (2011:156) menyatakan bahwa mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal (tanda-tanda) yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas diri seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut (Novita, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan adalah kemampuan untuk mengungkapkan

adanya kekeliruan pada laporan keuangan perusahaan serta menangkap adanya gejala-gejala yang mengindikasikan terjadinya suatu kecurangan (*fraud*).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan harus dimiliki oleh seorang auditor sebagai bukti bahwa auditor dapat menjelaskan ketidakwajaran yang terdapat di dalam informasi laporan keuangan, yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan dengan mengidentifikasi dan menemukan bukti kecurangan dalam laporan keuangan tersebut. Seorang auditor juga harus memiliki keahlian khusus untuk menyatakan suatu pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan, karena akan berdampak pada perkembangan perekonomian perusahaan.

Menurut Karyono (2013: 92-94) langkah awal mendeteksi kecurangan ialah memahami aktivitas organisasi dan mengenal serta memahami seluruh sektor usaha. Salah satu elemen paling penting dalam mendeteksi kecurangan adalah kemampuan untuk mengenal dan mengidentifikasi secara cepat potensi dan penyebab terjadinya kecurangan.

Berikut adalah upaya auditor untuk dapat mampu mendeteksi kecurangan:

- a. Pengujian pengendalian intern meliputi pengujian pelaksanaan secara acak dan mendadak. Hal ini untuk mendeteksi *fraud* yang dilakukan dengan kolusi sehingga pengendalian intern yang ada tidak berfungsi efektif.
- b. Dengan audit keuangan atau audit operasional seorang auditor harus merancang dan melaksanakan auditnya sehingga *fraud* dapat terdeteksi.
- c. Pengumpulan data intelejen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi. Dijelaskan bahwa pendeteksian ini dilakukan secara tertutup atau diam-diam mencari informasi tentang orang yang sedang dicurigai.
- d. Penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur dimaksud antara lain: adanya pengendalian intern yang tidak dilaksanakan; transaksi-transaksi yang janggal seperti waktu transaksi hari minggu atau hari libur; tingkat motivasi; moral dan kepuasan kerja terus menerus menurun; sistem pemberian penghargaan yang ternyata mendukung perilaku tidak etis.

- e. Dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi.
- f. Pendekatan reaktif meliputi adanya pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan dan intuisi atasan.

2.2.8. Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional adalah sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit atau informasi yang diperoleh dari pihak klien. Dalam menjalankan sikap skeptisisme profesionalnya seorang auditor cenderung tidak mempercayai atau menyetujui manajemen tanpa bukti yang menguatkan. Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen entitas yang diperiksa tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tersebut tidak diragukan lagi (Novita, 2015). Auditor tidak boleh puas dengan bukti yang kurang menyakinkan walaupun anggapannya manajemen entitas yang diperiksa adalah jujur. Skeptisisme profesional sangat dibutuhkan dalam proses audit karena dapat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi audit, jika skeptisisme terlalu rendah maka akan memperburuk efektifitas audit (Sanjaya, 2017).

2.2.9. Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu adalah situasi atau kondisi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melakukan efisiensi waktu yang telah disepakati atau ditetapkan dengan pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku dalam menyelesaikan penugasan auditnya (Arsendy 2017). Anggaran waktu yang terbatas tentu saja menjadi tekanan sendiri bagi auditor, maka dari itu auditor tidak hanya dituntut untuk bekerja secara profesional, tetapi juga sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan. Mengingat bahwa setiap perikatan audit memiliki jangka waktu penugasan (anggaran waktu) yang telah disepakati antara kantor akuntan publik (KAP) dengan klien, auditor seringkali terkendala dengan sempitnya anggaran waktu untuk proses audit (Rosiana, 2019).

2.2.10. Pengalaman Audit

Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan

proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005 dalam Suryanto dkk, 2017). Seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang dapat tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan pemahaman yang baik mengenai frekuensi relatif peristiwa- peristiwa (Novita, 2015).

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Skeptisisme Profesional Auditor (X_1) Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan(Y)

Skeptisisme Profesional menurut SPAP (2017) mendefinisikan skeptisisme profesional adalah sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Sikap skeptisisme profesional auditor digunakan saat menelaah bukti-bukti yang sudah ada, dan mendeteksi adanya tanda-tanda kecurangan yang terlihat. Sehingga hubungan skeptisisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yaitu pola pikir skeptis cenderung mengarah ke penilaian audit yang lebih konservatif yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemungkinan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan menggunakan sikap skeptisisme profesional seorang auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinan bahwa manajemen adalah jujur (Arsendy, 2017).

2.3.2. Tekanan Anggaran Waktu (X_2) Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan(Y)

Tekanan anggaran waktu merupakan kondisi ketika auditor memperoleh tekanan untuk dapat menyelesaikan penugasan auditnya sesuai dengan waktu yang telah disepakati atau ditetapkan. Ketidakseimbangan antara tugas audit dengan anggaran waktu seringkali memunculkan tekanan anggaran waktu atas

auditor ketika objek audit cukup kompleks dan durasi audit (waktu) yang dianggarkan tidak sesuai dengan kondisi tersebut (Rosiana dkk., 2019). Bekerja dengan adanya tekanan waktu mengilustrasikan salah satu efek dari tekanan waktu adalah kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga hubungan tekanan anggaran waktu dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yaitu dengan keterbatasan waktu yang tersedia tidak mudah bagi auditor melakukan audit, dan bekerja dalam tekanan waktu

yang sangat ketat dapat menurunkan kinerja auditor. Auditor akan cenderung kurang cermat dalam mengaudit, terlebih lagi dapat gagal dalam mendeteksi kecurangan. Auditor harus pandai dalam mengestimasi waktunya dalam melakukan audit, sehingga dapat mengaudit tanpa merasa terbebani.

2.3.3. Pengalaman Audit (X_3) Terhadap Kemampuan Auditor

Mendeteksi Kecurangan (Y)

Menurut Libby dan Federick (1990) dalam (Suryanto dkk., 2017) Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit pengalaman. Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan dibanding auditor dengan jam terbang rendah. Oleh karena itu pengalaman kerja dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja auditor (Suryanto dkk., 2017). Sehingga hubungan kedua variabel ini adalah pengalaman kerja ditunjukkan dengan jam terbang auditor, semakin banyak auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau alat atukah kekeliruan dan kecurangan karena kesengajaan yang berarti *fraud*.

2.4. Pengembangan Hipotesa

Berikut ini kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini.

2.4.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisisme Profesional merupakan faktor yang penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan (Sanjaya, 2017).

Dengan adanya sikap skeptisisme profesional maka auditor dalam penugasan auditnya,

dapat membuat kemampuan mendeteksi kecurangan menjadi lebih baik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsendy (2017) bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2.4.2. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Tekanan anggaran waktu (*time budget p ressure*) adalah kondisi ketika auditor memperoleh tekanan untuk dapat menyelesaikan penugasan auditnya sesuai dengan anggaran waktu yang telah disepakati atau ditetapkan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja auditor (Rosiana dkk., 2019).

Ketika objek audit cukup kompleks dan durasi audit yang dianggarkan tidak sesuai dengan kondisi tersebut maka auditor hanya melakukan prosedur audit pada pos-pos tertentu untuk mengejar waktu yang dianggarkan sehingga kemungkinan pendeteksian kecurangan oleh auditor akan semakin kecil dan tekanan anggaran waktu dimungkinkan akan mengurangi kepekaan auditor dalam

pendeteksian kecurangan. Hal ini didukung dengan penelitian Rosiana, dkk (2018) bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Diduga tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2.4.3. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman Audit merupakan pengalaman yang diperoleh oleh seorang auditor selama melakukan proses audit baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan audit yang pernah ditangani. Auditor yang memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan menemukan kekeliruan (*error*) tetapi juga kecurangan (*fraud*) yang tidak

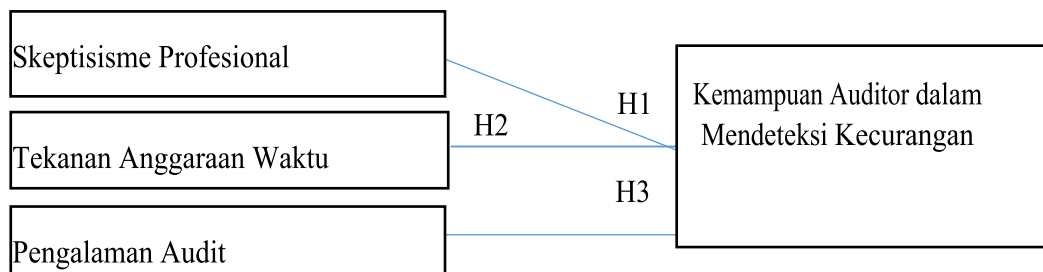
lazim dalam laporan keuangan serta dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit pengalaman. Hal ini didukung dengan penelitian Suryanto, dkk (2017) bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari penjelasan sebelumnya dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Diduga pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor kecurangan.

2.4.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Bedasarkan uraian di atas, gambaran kerangka model penelitian pada pengaruh sikap skeptisisme profesional, tekanan anggaran waktu dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Teoritik



Keterangan :

X₁ = Skeptisisme

Profesional Auditor X₂ = Tekanan

Anggaran Waktu

X₃ = Pengalaman Audit

Y = Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan